



PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, PERENCANAAN PAJAK, DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ami Yuliatmi Syaddyah, Vince Ratnawati, Nita Wahyuni
Universitas Riau, Universitas Riau, Universitas Riau

Email : amiyuliatmisydd@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this study was to determine whether there is an effect of information asymmetry, tax planning, and bonus compensation on earnings management. Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2018 became the population in this study, then the samples in this study were taken from all companies selected using the purposive sampling method, as many as 99 samples of observations with multiple regression analysis techniques. The statistical test tool used is the Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25.0 program. The measurement of earnings management uses discretionary accruals. Information asymmetry is measured using the bid-ask spread, tax planning uses the tax retention rate (TRR), and bonus compensation is measured using a dummy variable, if the company gives a bonus to management it will be given a value of 1, and if it is not given a value of 0. is information asymmetry and bonus compensation has a significant effect on earnings management. while tax planning has no significant effect on earnings management.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari asimetri informasi, perencanaan pajak, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018 menjadi populasi dalam penelitian ini, kemudian sampel dalam penelitian ini diambil dari seluruh perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, sebanyak 99 sampel observasi dengan teknik analisis regresi berganda. Alat uji statistik yang digunakan adalah program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25.0. Pengukuran manajemen laba menggunakan *akrual diskresioner*. Asimetri informasi diukur menggunakan *bid-ask spread*, perencanaan pajak menggunakan tarif retensi pajak (TRR), dan kompensasi bonus diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan memberikan bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1, dan jika tidak diberi nilai 0. hasil dari penelitian ini adalah asimetri informasi dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Asimetri Informasi, Perencanaan Pajak, Kompensasi Bonus, Manajemen Laba



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era revolusi industri 4.0, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis dalam pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka agar kuat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumennya, tetapi mampu mengelola keuangan dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas.

Informasi laporan keuangan digunakan oleh investor atau pemilik sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Manajemen misalnya untuk membuat keputusan dalam menahan atau menjual investasi atau keputusan untuk mengangkat atau mengganti manajemen. Disamping itu, manajemen mempunyai tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka semakin tinggi pula bonus yang didapat oleh manajemen. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pihak manajemen sebagai pemilik (stakeholders) dalam mengestimasi earning power (kekuatan laba) untuk menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh.

Namun, sebagian pelaku usaha yang ingin memaksimalkan keuntungannya dalam hal ini manajemen perusahaan akan melakukan berbagai strategi untuk bisa meningkatkan labanya. Strategi ini bisa berupa strategi yang positif dan bisa juga strategi yang negatif. Strategi positif misalnya membuat inovasi baru dalam promosi dan penjualan, membuat diversifikasi produk dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan atau penghasilan sehingga keuntungan yang diperoleh akan bertambah besar.

Selain itu, manajemen perusahaan juga bisa meminimalkan beban sehingga labanya akan besar. Sedangkan strategi yang negatif bisa berupa strategi manajemen laba atau earnings management. Tindakan ini biasanya berupa modifikasi laporan keuangan atau yang lainnya (Elfianty, 2015) dalam (Afrizal, 2018).



Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan (Agency Theory) yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Salah satu fenomena manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Timah (Persero) Tbk yang memberikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik. Menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT), sejak tahun 2013 direksi PT Timah telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai keuangan perusahaan. IKT menilai direksi sudah banyak melakukan kebohongan publik kepada media. Salah satunya dengan melaporkan laporan keuangan pada kuartal-I 2015 yang menyatakan efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja positif. Laporan keuangan kuartal I-2015 kenyataannya mengalami rugi sebesar Rp 59 miliar. Hal ini tentu dilakukan pihak manajemen supaya kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor kepada perusahaan. (<https://idxchannel.okezone.com>)

(Yanti & Setiawan, 2019) Informasi dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga dibutuhkan oleh pemilik atau principal. Oleh sebab itu, pihak manajemen atau agent harus menyampaikan informasi tersebut secara transparan. Tetapi sering terjadi dimana pihak manajemen (agent) dalam menyampaikan informasi kepada principal tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan cenderung memanipulasi informasi tersebut. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh agent dan minim informasi yang diterima oleh principal disebut asimetri informasi. Sehingga memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Keberadaan asimetri informasi menyebabkan manajer menjadi pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak lain (investor). Hal inilah yang membuat agent mempunyai kesempatan dalam melancarkan untuk melakukan manajemen laba, sehingga perusahaan



harus mengurangi adanya ketidak seimbangan laporan yang dimiliki antara agent dan principal untuk membantu seorang investor dalam hal pengambilan keputusan masalah investasi dana mereka.

(Mulatsih et al., 2019) Dalam melakukan manajemen laba, manajemen akan dihadapkan dengan kondisi dimana jika laba besar, mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Namun, akan berdampak pada pengenaan pajak yang besar pula. Hal ini yang menyebabkan manajemen akan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan upaya meminimalkan pembayaran pajak dengan membuat beban pajak sekecil mungkin, upaya untuk meminimalkan beban perpajakan ini disebut dengan perencanaan pajak (tax planning).

Perencanaan pajak merupakan metode yang digunakan oleh manajemen perusahaan (wajib pajak) dalam melakukan manajemen pajak penghasilan dengan kerangka tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Pemerintah menginginkan perusahaan untuk membayar pajak semaksimal mungkin disebabkan pajak adalah sumber penerimaan negara selain sumber penerimaan lainnya yaitu minyak dan non minyak. Apabila beban pajak yang dirasakan oleh perusahaan terlalu besar maka memungkinkan manajemen perusahaan untuk menggunakan berbagai cara untuk mengelola laba. (Prasetyo et al., 2019).

Selain itu, persaingan pasar menimbulkan tekanan pada perusahaan untuk bersaing dalam menunjukkan kualitas dan kinerja dengan baik. Manajemen laba memiliki hubungan erat dengan laba dan prestasi suatu perusahaan. Laba atau keuntungan ini sering dikaitkan dengan jumlah bonus yang akan diterima manajer atas jasa yang dilakukannya untuk perusahaan. Kompensasi bonus adalah suatu bentuk penghargaan perusahaan untuk karyawan atas jasanya. Tujuan perusahaan dalam memberikan kompensasi untuk karyawan adalah untuk memikat mereka yang memiliki skill atau keahlian yang bagus dan kompeten dalam bidangnya. Selain itu, kompensasi juga harus dapat memotivasi karyawan agar selalu taat pada aturan hukum.

Kompensasi bonus diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Dimana jika kompensasi bonus diberikan oleh perusahaan kepada manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada suatu kinerja dalam pengoperasian perusahaan, maka manajer akan melakukan praktik manajemen laba. Dengan pemberian kompensasi, maka manajer akan berusaha untuk



meningkatkan kinerja demi kepentingan pemegang saham. Sehingga, semakin tinggi kompensasi bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajer perusahaan, semakin tinggi pula manajer dalam melakukan praktik manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Prihastomo & Khafid, 2018).

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan asimetri informasi terhadap manajemen laba adalah penelitian (Yando & Lubis, 2018) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Namun, dalam penelitian (Maulina et al., 2018) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian mengenai perencanaan pajak terhadap manajemen laba adalah penelitian oleh (Afrizal, 2018) menyebutkan perencanaan pajak memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian oleh (Kanji, 2019) menyebutkan bahwa perencanaan pajak dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian mengenai pengaruh kompensasi bonus juga dilakukan oleh (Azizi et al., 2018) menyatakan kompensasi berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. namun, penelitian (Dewi et al., 2018) menyebutkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan pada praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian (Maulina et al., 2018) dengan mengganti variabel Ukuran Perusahaan dan Leverage menjadi Perencanaan Pajak. Serta merubah periode tahun sampel yang digunakan menjadi dari tahun 2016-2018 dimana sampel penelitian sebelumnya diambil dari tahun 2015-2016. Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, membuat peneliti merasa tertarik untuk kembali melakukan penelitian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1)Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?. 2)Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?. 3)Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba?. Kemudian, tujuan penelitian ini adalah: 1)Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. 2)Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. 3)Untuk mengetahui pengaruh kompensasi pajak terhadap manajemen laba.



2 KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah *rational economic man* dan kontrak antara pihak prinsipal dan agen dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent (Suranggane (2007:80)) dalam (Afrizal, 2018). Yang dimaksud dengan principal dalam teori keagenan yakni pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan sedangkan agent adalah manajemen yang memiliki kewajiban mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan principal kepadanya.

Agency Theory bertujuan untuk menyelesaikan masalah *agency* yang muncul ketika adanya konflik tujuan antara principal dan agent serta kesulitan prinsipal melakukan verifikasi pekerjaan agent. Dan masalah pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perlakuan yang berbeda terhadap risiko. Masalah karena perbedaan tindakan karena adanya perbedaan preferensi risiko.

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Adanya konflik kepentingan semakin meningkat ketika principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent karena ketidakmampuan principal memonitor aktivitas agent dalam perusahaan. Ditambah lagi agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent dan dikenal dengan istilah asimetri informasi.

Unit analisis yang digunakan adalah kontrak yang terkait dengan hubungan antara principal dan agent, sehingga fokus dari teori ini adalah untuk menentukan kontrak yang paling efisien mengenai hubungan principal dan agent yang berkaitan dengan manusia, organisasi, dan informasi. Dan, konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham akan mengakibatkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan yang berkaitan tersebut. Pemegang saham akan berusaha menjaga



agar pihak manajemen tidak terlalu banyak memegang kas tersebut bagi kepentingan dirinya sendiri.

2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori positif akuntansi dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Teori akuntansi positif didasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*self seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Teori akuntansi positif menyatakan ada tiga hipotesis umum yang berhubungan (Scott, 2000) dalam (Indrawati, 2016):

a. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan dengan sistem bonus, dengan ketentuan bonus yang akan diterima oleh manajer diukur dari prestasi periodik yang berhasil dicapai oleh perusahaan, justru cenderung akan mempercepat pelaporan laba periode mendatang ke periode sekarang untuk mengoptimalkan bonus yang akan didapat pada periode sekarang.

b. Hipotesis Rasio Utang Terhadap Aset (*The Debt Covenant Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* besar cenderung akan memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba perusahaan agar posisi rasio debt to equity membaik.

c. Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar biaya politis yang ditanggung perusahaan, semakin besar pula dorongan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode sekarang ke periode akan datang.

2.3 Teori *Bid-Ask Spread*

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealers* atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong *dealers* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan



spread-nya terhadap pedagang *likuid*. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara dealer dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari, 2001) dalam (Yando & Lubis, 2018).

2.4 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

2.4.1 Definisi Manajemen Laba

(Sulistyanto, 2014) mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan.

Manajemen laba berkaitan erat dengan perolehan laba atau prestasi usaha dalam suatu perusahaan, karena seorang manajer dianggap berhasil jika tingkat perolehan laba yang diperoleh berhasil, dan biasanya manajer akan diberikan bonus-bonus akan hal tersebut. Sampai saat ini, manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam bahasa GAAP.

Tujuan dari manajemen laba itu sendiri adalah untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dari pemegang saham atau mempengaruhi perjanjian (kontrak) yang dibuat berdasarkan informasi yang disajikan didalam laporan keuangan perusahaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, manajemen laba dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Sulistyanto, 2014) menjelaskan setidaknya terdapat enam tujuan yang hendak dicapai manajemen dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

- a. Bonus
- b. Untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya, manajer memiliki motif untuk melakukan manajemen laba secara oportunistik dalam meningkatkan laba



perusahaan. Semakin tinggi insentif manajemen yang didasarkan pada laba, semakin besar insentif untuk melakukan manajemen laba.

c. *Debt Covenant*

d. Perusahaan yang menggunakan *debt finance* akan cenderung menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang karena dapat menimbulkan biaya yang besar bagi perusahaan. Untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang, perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba.

e. Politis

f. Pemerintah cenderung menerapkan regulasi, misalnya di bidang perpajakan, bagi perusahaan-perusahaan dalam industri strategis. Regulasi ini dapat berpotensi menambah biaya bagi perusahaan. Oleh karenanya, manajer perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari biaya tambahan, seperti pembayaran pajak.

g. Pergantian Direksi

h. Manajemen laba juga dapat dilakukan untuk alasan pergantian direksi, misalnya untuk memaksimalkan bonus yang akan diterimanya atau menunjukkan kinerja yang baik berdasarkan angka-angka pada laporan keuangan.

i. *Initial Public Offering* (IPO)

j. Manajer perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) cenderung melakukan manajemen laba dengan harapan dapat meningkatkan harga saham dipasar modal.

k. Mengkomunikasikan Informasi

l. Manajemen laba dapat dilakukan untuk menginformasikan informasi rahasia mengenai prospek laba perusahaan.

m. Menurut (Sulistyanto, 2014), manajemen laba biasanya diteliti dengan cara pembentukan hipotesis oleh peneliti kemudian manajemen laba kemungkinan bisa muncul dan menguji kemungkinan tersebut dengan penggunaan metode yang tepat. Secara umum ada tiga pendekatan untuk mendeteksi manajemen laba yakni:

a. Model berbasis *aggregate accrual*, yakni model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.



- b. Model yang berbasis *specific accruals*, yakni pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula, contohnya cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.
- c. Model berbasis *distribution of earnings after management*, yakni pendekatan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

Akan tetapi, dari ketiga model diatas hanya model berbasis *aggregate accrual* yang dinilai sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Alasannya karena model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual yang digunakan oleh dunia usaha dan model empiris ini menggunakan semua komponen laporan keuangan dalam mendeteksi rekayasa keuangan.

Terdapat beberapa metode yang umumnya digunakan dalam mengamati manajemen laba:

- a. Model Healy (1985), yakni mendeteksi manajemen laba dengan menghitung nilai total akrual dengan cara mengurangi laba akuntansi yang diperoleh selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode yang bersangkutan.
- b. Model DeAngelo (1986), yakni mengukur manajemen laba dengan *non discretionary accrual*, yaitu dengan menghitung total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.
- c. Model Jones (1991), yakni dalam model ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *non-discretionary accrual* adalah konstan. Namun, model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan yaitu akrual periode berjalan (*current accruals*) dan *gross property, plant, and equipment*.
- d. Model Jones Dimodifikasi (Dechow, Sloan dan Sweeney, 1995), yakni modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan. Kelebihannya, model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accrual*, *discretionary long term accrual*, dan *non discretionary long term accruals*.



2.5 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent* sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Ketika timbul asimetri informasi, keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham.

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat fleksibel mempengaruhi laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja yang menyangkut posisi keuangan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun karena adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Menurut (Scott, 2000) dalam (Yando & Lubis, 2018) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

- a. *Adverse selection*, yaitu jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi yang lebih daripada pihak lainnya. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek kedepan suatu perusahaan daripada investor luar.
- b. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.



Asimetri informasi sendiri diukur menggunakan *Relative bid-ask spread*. Dimana *bid-ask spread* adalah selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan dalam satu tahun. *Relative bid-ask spread* bisa menggambarkan terjadinya perbedaan informasi yang tinggi antara *principal* dan *agent*, dengan melihat perbedaan harga antara *bid* dan *ask* maka bisa menggambarkan manajemen laba yang terjadi didalam perusahaan.

2.6 Perencanaan Pajak

2.6.1 Definisi Perencanaan Pajak

Definisi perencanaan pajak menurut (Suandy, 2011) perencanaan pajak (tax planning) merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sehingga utang pajak, baik pajak penghasilan maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Maksud dari seminimal mungkin harus dilakukan sepanjang masih berada dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak itu sendiri dilegalkan oleh pemerintah.

Menurut (Zain, 2014), Perencanaan pajak merupakan tindakan terstruktur yang terkenal dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan bukan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak akan ditoleransi.

2.6.2 Tujuan Perencanaan Pajak

Dalam (Suandy, 2011) perencanaan pajak bertujuan untuk merekayasa agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang ada tetapi berbeda dengan pembuat undang-undang, maka perencanaan pajak disini sama dengan *tax avoidance* karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak. Karena pada dasarnya, pajak merupakan pengurang laba yang tersedia baik yang akan dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.

2.6.3 Strategi Perencanaan Pajak

Ada beberapa cara yang biasanya dilakukan atau dipraktikkan wajib pajak untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar, yaitu:



- a. Pergeseran pajak (*tax shifting*) adalah pemindahan atau mentransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lainnya. Dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak dimungkinkan sekali tidak menanggung beban pajaknya.
- b. Kapitalisasi adalah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pihak pembeli.
- c. Transformasi adalah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
- d. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menggunakan alternatif-alternatif yang riil yang dapat diterima oleh fiskus.
- e. *Tax Exemption*, adalah pengecualian pengenaan pajak yang diberikan kepada perorangan atau badan berdasarkan undang-undang pajak.

2.7 Kompensasi Bonus

2.7.1 Definisi Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atau jasa yang diberikan kepada perusahaan. Kompensasi adalah istilah yang berkaitan dengan imbalan-imbalan finansial (*financial reward*) yang diterima oleh orang-orang melalui hubungan kepegawaian mereka dengan sebuah organisasi. (Elfira, 2014)

Menurut Marwansyah (2010) dalam (Dewi et al., 2018) kompensasi adalah penghargaan atau imbalan langsung maupun tidak langsung, finansial maupun non finansial yang adil dan layak kepada karyawan, sebagai balas atas kontribusi jasanya terhadap pencapaian tujuan organisasi. Menurut Andrew dan Edwin, dalam (Elfira, 2014) juga menjelaskan hal yang senada bahwa kompensasi merupakan segala sesuatu yang dikontribusikan atau dianggap sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja dalam mencapai tujuan organisasi.

2.7.2 Tujuan Kompensasi Bonus

Beberapa tujuan dari kompensasi bonus menurut (Elfira, 2014) sebagai berikut:

- a. Ikatan kerja sama, Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan kerja sama formal antara majikan dan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha wajib membayar



kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

- b. Kepuasan Kerja. Dengan kompensasi karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan- kebutuhan fisik, status sosial, dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.
- c. Pengadaan Efektif. Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang qualified untuk perusahaan akan lebih mudah.

Tujuan dari program kompensasi akan menunjang operasi yang menguntungkan, kontinuitas, dan meredam kekacauan. Tujuan pemberian kompensasi finansial kepada direksi akan mendorong perilaku yang diinginkan pemegang saham seperti pengawasan aktif terhadap berbagai keputusan manajemen.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Adanya asimetri informasi dimanfaatkan oleh pihak manajemen dengan melakukan manajemen laba untuk memodifikasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga pihak eksternal merasa puas, pihak kreditur bersedia memberikan pinjaman, terpenuhinya tanggung jawab manajer kepada pemegang saham, dan manajer sendiri akan mendapatkan kompensasi. Laporan keuangan perusahaan disusun menggunakan dasar akrual karena dinilai lebih rasional dan adil dalam memaparkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun pemakaian dasar akuntansi dapat menimbulkan keleluasaan bagi pihak manajemen dalam menentukan metode akuntansi selama masih sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan manajemen dalam metode akuntansi yang sengaja dipilih dengan maksud dan tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba

Dalam *Bid-Ask Spread Theory*, *relative bid-ask spread* digunakan sebagai proksi dari asimetri informasi, karena dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan dalam pasar modal akan saling berinteraksi guna mewujudkan kegiatan menjual atau membeli sekuritasnya, dimana kegiatan tersebut dipengaruhi oleh informasi yang diterima secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealers* memiliki daya pikir yang terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian bila berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang mendorong timbulnya *moral hazard* yang mendorong *dealers* untuk menutupi kerugian dari *informed traders* dengan meningkatkan *spread*-nya



terhadap pedagang likuid. oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa asimetri informasi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada spread yang ditentukannya.

Penelitian terdahulu yang sependapat dengan ini adalah (Wijaya et al., 2017), dan (Yando & Lubis, 2018) dimana hasil dari penelitian mereka menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi informasi asimetri semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan manajemen laba. dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Asimetri Informasi Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.8.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba secara konseptual telah dijelaskan dalam agency theory, dimana terdapat perbedaan kepentingan antara pihak perusahaan dengan pemerintah. Perbedaan kepentingan tersebut terletak pada pihak perusahaan yang berusaha membayar pajak seminimal mungkin, sementara pemerintah yang mengandalkan pembayaran pajak dari perusahaan sebagai sumber dana bagi pemerintah. Dan teori akuntansi positif yaitu Political Cost Hipotesis, dimana dijelaskan bahwa perusahaan akan berhadapan dengan biaya politik yang harus mereka tanggung kepada pemerintah salah satunya beban pajak. Sehingga perusahaan akan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal. Taxation motivation juga menjadi salah satu penyebab adanya manajemen laba (Nur, 2012).

Semakin tinggi perencanaan pajak yang terjadi dalam perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Karena, besar kecilnya laba perusahaan akan mempengaruhi besar pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Hal inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi. Salah satunya dengan menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi periode yang akan datang dengan melakukan perataan laba. dan, apabila terdapat laba yang tinggi, maka



manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba dengan meminimalkan labanya (income minimization) yang diperoleh agar beban pajaknya juga menjadi rendah sehingga mempengaruhi laba bersih perusahaan juga menjadi besar. (Sulistyanto, 2014).

Penelitian terdahulu yang sependapat dengan hal ini dilakukan oleh (Afrizal, 2018) penelitian ini menunjukkan perencanaan pajak mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia. Penelitian lain yang juga sependapat dengan hal ini dilakukan oleh (Khairini et al., 2018) hasil penelitian ini menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena perencanaan pajak dapat menurunkan tingkat laba dalam suatu perusahaan. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : Perencanaan Pajak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.8.3 Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi bonus merupakan pemberian penghargaan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen yang mengelola perusahaan atas pencapaian hasil yang baik dan melebihi dari capaian yang telah ditentukan. Penjelasan ini tidak terlepas dari teori akuntansi positif *The Bonus Plan Hypothesis* dimana manajer dengan sistem bonus akan menerima bonus tersebut diukur dari prestasi periodik yang berhasil dicapai. Dengan kata lain, apabila manajemen mampu memenuhi target laba yang ditentukan. Manajemen perusahaan yang di dalamnya terdapat bonus plan, berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan laba yang sesuai target guna memperoleh kompensasi laba yang dijanjikan oleh perusahaan. Ketika manajemen merasa tidak mampu memenuhi target laba yang ditentukan, maka pada saat itu praktik manajemen laba mungkin dilakukan (Dewi et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Healy (1985) dalam (Indrawati, 2016) membuktikan bahwa para manajer yang mendasarkan bonusnya pada income netto lebih memilih untuk menggunakan kebijakan akuntansi akrual untuk melaporkan pendapatannya sehingga dapat memaksimalkan bonus. Penelitian



(Maulina et al., 2018) juga berpendapat adanya pengaruh positif yang signifikan antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Dari uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Kompensasi Bonus Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang diperoleh adalah data *time series* yaitu data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dan beberapa interval waktu tertentu misalnya dalam waktu mingguan, bulanan, dan tahunan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari annual report yang diakses dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta mengakses website Saham Ok (www.sahamok.co.id).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dan dipublikasikan selama periode 2016 sampai 2018.

Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.

3.3 Pengukuran Variabel

3.3.1 Manajemen Laba (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam menghitung manajemen laba peneliti menggunakan Modified Jones Model. Model ini dapat mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan dengan model model lainnya. model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$1. \quad TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$2. \quad \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e \dots$$

menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :



$$3. \quad NDAit = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta Revt}{Ait-1} - \frac{\Delta Rect}{Ait-1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEt}{Ait-1} \right) + e \dots$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$4. \quad DAit = \frac{TAit}{Ait-1} - NDAit$$

Keterangan:

DAit : Discretionary accrual perusahaan i pada periode ke t

NDAit : Non discretionary accrual perusahaan i pada periode ke t

Tait : Total accrual perusahaan i pada periode ke t

Nit : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit : Aliran kas dari aktiva operasi perusahaan i pada periode ke-1

Ait – 1 : Total aktiva perusahaan i pada periode ke-1

$\Delta Revit$: Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\Delta Rect$: Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e : Error terms

3.3.2 Asimetri Informasi (X1)

Asimetris informasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan relative bid-ask spread. Bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham trader yang dioperasikan sebagai berikut

$$Bid - Ask Spread = \frac{ask\ price - bid\ price}{\frac{(ask\ price + bid\ price)}{2}} \times 100\%$$

Keterangan:

Bid-Ask Spread : Selisih harga *ask* (jual) dengan harga *bid* (beli) saham perusahaan

Ask Price : Harga *ask* (jual) tertinggi saham perusahaan

Bid Price : Harga *bid* (beli) terendah saham perusahaan

3.3.3 Perencanaan Pajak (X2)

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak). Yang menganalisis suatu ukuran efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektivitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* adalah:

$$TRRit = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ it}$$



Keterangan:

TRRit: *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t

Net Income it: Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income it : Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

3.3.4 Kompensasi Bonus (X3)

Perhitungan variabel kompensasi bonus menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan memberikan kompensasi bonus (*bonus scheme*) maka akan dinilai 1 dan jika tidak memberikan kompensasi bonus akan diberi nilai 0.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan statistik deskriptif. Metode deskriptif adalah metode analisis data yang menggambarkan perhitungan angka-angka dan dijelaskan hasil-hasil perhitungan berdasarkan literatur yang ada.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

b. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

a. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi dibawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi diatas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji *Kolmogorov Smirnov* adalah bahwa jika signifikansi dibawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

c. Uji multikolinearitas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Jika multikolinieritas antar variabel independen tinggi, maka koefisien regresi variabel independen dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai *standard error* tinggi berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan mengamati: *tolerance* dan VIF,



batasan nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 .

- d. Uji Heteroskedastisitas
- e. Metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot*. Jika *scatterplot* menyebar secara acak, maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.
- f. Selain dengan pengujian metode analisis grafik, uji heteroskedastisitas juga diperkuat dengan dilakukan uji *Glejser*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (Sig. $> \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.
- g. Uji Autokorelasi
- h. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini. Digunakan uji Durbin-Watson (DW Test) sebagai keputusan ada atau tidaknya autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

3.4.3 Metode Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk pengujian hipotesis, apakah hipotesis terbukti signifikan atau tidak. Analisis regresi linier berganda akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Pengaruh asimetri informasi, perencanaan pajak, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba akan diuji dengan menggunakan regresi linier berganda atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan oleh peneliti untuk menguji interaksi antar variabel.

3.4.4 Uji Statistik t

Untuk melakukan pengujian hipotesis secara parsial digunakan uji statistik t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen, maka dibandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel serta membandingkan nilai signifikan t dengan level of significant (α). Nilai dari level of significant yang digunakan dalam penelitian ini



adalah 5%.

3.4.5 Uji Kesesuaian Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam merenungkan variasi variabel dependen *Adjusted R²* dan *R²* yang telah disesuaikan Nilai ini selalu lebih kecil dari *R square*. Dari angka ini bisa memiliki nilai negatif, bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R²* Sebagai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Deskriptif

Hasil uji analisis deskriptif pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Asimetri Informasi (X1_AI), Perencanaan Pajak (X2_PP), dan Kompensasi Bonus (X3_KB) dengan variabel independen yaitu Manajemen Laba (Y_DA).

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_AI	99	.000299	.132565	.02100792	.025387645
X2_PP	99	.449086	3.052745	.78192945	.272627305
X3_KB	99	0	1	.58	.497
Y_DA	99	-.405516	.064830	-.15467659	.094283695
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2020

Manajemen Laba (Y_DA) Dari hasil analisis deskriptif, nilai minimum yaitu -0.405516, nilai maksimum sebesar 0.064830. Untuk nilai mean atau rata-rata adalah sebesar -0,15467659 dengan standar deviasi sebesar 0.094283695. Asimetri Informasi (X1_AI) nilai minimum sebesar 0,000299 dan nilai maksimum sebesar 0,132565. Sedangkan untuk nilai mean diperoleh sebesar 0,02100792 dan standar deviasi sebesar 0,025387645. Perencanaan Pajak (X2_PP) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,449086 dan nilai maksimum yaitu 3,052745 Untuk mean dari variabel ini didapatkan nilai sebesar 0,78192945 sedangkan standar deviasi diperoleh nilai sebesar 0,272627305. Kompensasi Bonus (X3_KB) dimana hasil dari nilai minimumnya adalah 0 dan maksimumnya



bernilai 1. Untuk mean atau rata-rata variabel kompensasi bonus ini diperoleh sebesar 58 dengan standar deviasi 0,497.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat hasil One Sample- Kolmogorov-Smirnov Test harus lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat memenuhi asumsi normalitas dan data tersebut bisa dilanjutkan untuk uji-uji lainnya.

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09315306
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.032
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

Hasil Kolmogorov-Smirnov pada tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi unstandardized residual atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dimana hasil ini lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan untuk uji-uji selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian multikolinearitas dapat dideteksi menggunakan nilai VIF

analisis regresi. Suatu data dikatakan tidak mengalami multikolinieritas apabila seluruh variabel terikatnya (X) pada tingkat tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 .

Tabel 3**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Toleranc e	VIF
1	X1_AI	.840	1.190
	X2_PP	.963	1.038
	X3_KB	.824	1.213

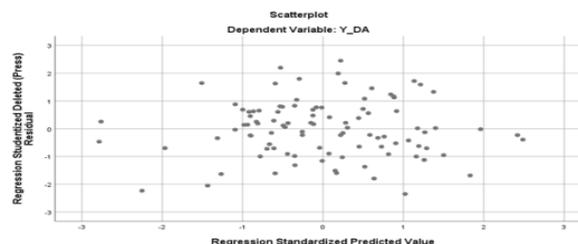
a. Dependent Variable: Y_DA

Sumber: Data Olahan SPSS, 2020

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan variabel-variabel berikut: Asimetri Informasi memiliki nilai tolerance $0,840 > 0,1$ dengan nilai VIF $1,190 < 10$. Perencanaan Pajak memiliki nilai tolerance $0,963 > 0,1$ dan nilai VIF $1.038 < 10$. Kompensasi Bonus memiliki nilai tolerance $0,824 > 0,1$ dengan nilai VIF $1,213 < 10$. Hal ini juga menyimpulkan bahwa variabel Asimetri Informasi, perencanaan pajak, dan kompensasi bonus tidak memiliki gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual suatu pengamatan dan pengamatan lainnya tetap, disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan melihat grafik scatterplot dimana titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola, maka data tersebut dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

Gambar 1**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Data Olahan SPSS, 2020



Hasil uji heteroskedastisitas pada grafik scatterplot dengan variabel manajemen laba menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar dan tidak membentuk suatu pola. Hal ini menandakan bahwa varian sampel residual suatu pengamatan sama dengan pengamatan lainnya. Maka kesimpulannya adalah data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Ghozali (2018:111) Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan melihat angka D-W (Durbin-Watson) dimana jika angka berada diantara -2 sampai $+2$, maka disimpulkan tidak adanya autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.261		.055271725	.359

a. Predictors: (Constant), X3_KB, X2_PP, X1_AI
b. Dependent Variable: Y_DA

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

c. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda bertujuan untuk menemukan hubungan linear antara beberapa variabel independen yaitu X1 (Asimetri Informasi), X2 (Perencanaan Pajak), dan X3 (Kompensasi Bonus) dengan variabel dependen Y (Manajemen Laba). Regresi linear berganda dapat dilihat melalui persamaan :
$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.003	.027		.126	.900
	X1_AI	.021	.006	.396	3.430	.001
	X2_PP	.002	.029	.009	.085	.933
	X3_KB	-.033	.015	-.250	-2.144	.036

a. Dependent Variable: Y_DA



Sumber: *Data Olahan SPSS, 2020*

Dari hasil pengujian regresi linear berganda, dapat disimpulkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,003 + 0,021X_1 + 0,002X_2 - 0,033X_3 + e$$

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t merupakan uji statistik yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan suatu variabel dependen Ghozali, (2018:98). Hasil nilai signifikan pada hasil uji ini dapat membandingkan nilai thitung dan ttabel serta membandingkan nilai significant (α) dengan nilai dari level of significant yang digunakan dalam penelitian yaitu 5% atau 0,05.

Berdasarkan hasil uji t (secara parsial) pada tabel diatas, maka setiap variabel independen dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Variabel asimetri informasi terdapat P-value lebih kecil dari taraf signifikan yakni $(0,001) < (0,05)$. kemudian hasil t hitung $(3,430) > t$ tabel $(1,98552)$ dimana t hitung lebih besar daripada t tabel. Hal ini dapat menjelaskan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. sehingga hipotesis pertama yaitu asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

Adanya pengaruh positif dan signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang terjadi, semakin besar terjadinya manajemen laba. dan, informasi yang dimiliki oleh agent yang lebih banyak dapat memicu terjadinya tindakan-tindakan yang sesuai dengan kepentingan pribadi untuk memaksimalkan utility diri sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Yando & Lubis, 2018) dimana hasil penelitian tersebut menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Wijaya et al., 2017) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur dimana hasil penelitiannya secara parsial asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh (Maulina et al., 2018)



yang menyebutkan bahwa secara parsial asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Variabel perencanaan pajak memiliki P-value yang lebih besar daripada taraf signifikan yaitu $(0,993) > (0,05)$, begitu juga dengan hasil t hitung yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar $(0,085) < (1,988552)$. Hal ini dapat menjelaskan bahwa variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yaitu perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara perencanaan pajak dan manajemen laba disebabkan oleh beberapa kemungkinan, pertama, perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak sehingga tidak adanya praktik manajemen laba yang terjadi. Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan kemungkinan juga disebabkan karena adanya perbedaan data yang menyebabkan kecilnya kemungkinan manajer untuk melakukan perencanaan pajak karena peraturan perpajakan yang ada membatasi manajer untuk melakukan perencanaan pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kanji, 2019) dan (Achyani & Lestari, 2019) dimana perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Afrizal, 2018) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Variabel kompensasi bonus dalam uji ini menghasilkan P-value lebih kecil daripada taraf signifikan yang digunakan, yaitu $(0,036 < 0,05)$. Dan untuk hasil t hitung bernilai negatif lebih kecil dari t tabel $(-2,144 < -1,98552)$. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel kompensasi bonus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. sehingga, hipotesis ketiga yaitu kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

Adanya pengaruh yang signifikan antara kompensasi bonus ini mendukung hipotesis rencana bonus pada teori akuntansi positif, dimana disebutkan manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung lebih menyukai metode yang dapat meningkatkan laba periode berjalan pada laporan keuangan dimana hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai bonus yang akan diterima oleh manajer. Dalam Indrawati (2016:111), riset yang dilakukan



oleh Lev (1979) terkait hipotesis bonus-debt covenant, dimana adanya kecenderungan manajer menjadi opportunistik dengan menyelamatkan bonus dan mengabaikan perubahan debt covenant ketika efisiensi pasar yang diharapkan bereaksi negatif.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Azizi, Mahsuni, dan Junaidi (2018), menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara kompensasi bonus dengan manajemen laba. Selain itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi dan Do Rago (2018) dimana hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen dan menghasilkan nilai R Square yang lebih besar dan Adjusted R Square. Nilai koefisien determinasi ini berada pada angka nol hingga satu. Semakin mendekati angka satu, maka kemampuan variabel independen dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen Ghazali, (2018:97).

Tabel 6
Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.543 ^a	.295	.261		.055271725
a. Predictors: (Constant), X3_KB, X2_PP, X1_AI					
b. Dependent Variable: Y_DA					

Sumber: Data Olahan SPSS, 2020

Hasil uji koefisien determinasi yang terdapat pada tabel menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,261. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen asimetri informasi, perencanaan pajak, dan kompensasi dalam penelitian ini memberikan variabilitas terhadap variabel dependen manajemen laba sebesar 26,1% dengan sisa 73,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.



5. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji t, maka dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi dan kompensasi bonus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. sedangkan variabel perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dan hasil koefisien dari penelitian ini adalah sebesar 26,1%.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa kelemahan/keterbatasan, yaitu penelitian ini menggunakan sampel yang sedikit, Periode pada penelitian ini hanya menggunakan 3 tahun berturut-turut, dan penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen, sedangkan masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya adalah peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah periode pengamatan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih intens dan otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Afrizal, F. (2018). Pengaruh Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Universitas Riau*, 1(1), 1.
- Azizi, A., Mahsuni, A. W., & Junaidi. (2018). Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018*, 07(01), 32–45.
- Dewi, P. P., Mendonca, C., Rego, D., & Bonus, K. (2018). Kompensasi Bonus , Kepemilikan Keluarga Dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 71–81.
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi BOnus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Artikel Ilmiah Universitas Negeri Padang*.



- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Indrawati, N. (2016). *Teori Akuntansi Edisi IFRS*. Jurusan Akuntansi FE UR 2016.
- Kanji, L. (2019). Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.37888/bjra.v2i1.108>
- Khairini, R., Taufik, T., & Hanis, R. A. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi, Perencanaan Pajak, Kompensasi Manajemen, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JOM FEB Universitas Riau*, 1, 121.
- Maulina, R., Nasrizal, & Hariyani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Asimetri Informasi Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*, 1, 1–13.
- Mulatsih, S. N., Dharmayanti, N., & Ratnasari, A. (2019). The Effect of Tax Planning, Asset of Deferred Tax, Deferred Tax Expense on Profit Management (Case Study of Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange 2013-2017 Period). *KnE Social Sciences*, 3(13), 933. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4258>
- Nur, E. (2012). *Agency Theory & Corporate Governance: Laporan Keuangan-Madia Pertanggungjawaban yang Disalahgunakan Perspektif Manajemen Laba*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Modus*, 31(2), 156–171.
- Prihastomo, E. D., & Khafid, M. (2018). The Effect of Bonus Compensation and Leverage on Earnings Management with Financial Performance as Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 52–60. <https://doi.org/10.15294/aa.v7i1.18490>
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Sulistiyanto, S. (2014). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Wijaya, G. E., Wahyuni, M. A., & Yuniarta, G. A. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap



Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2), 1–12.

Yando, & Lubis, S. H. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 31–47.

Yanti, T. R., & Setiawan, E. P. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 708. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p26>